

## ANALISIS IDENTIFIKASI PEMILIKAN ASET PETANI PASCA TSUNAMI DI ACEH

Adhiana<sup>1</sup>

email: adhiana@unimal.co.id

### ABSTRAK

Keterbatasan akses dan hilangnya berbagai aset kehidupan yang disebabkan oleh tsunami dan konflik di Aceh yang dihadapi oleh petani telah mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Penelitian ini dilakukan di lima daerah di Provinsi Aceh, Aceh Barat Kabupaten Aceh Besar, Aceh Pidie, Bireuen, dan Aceh Utara. Jumlah sampel untuk studi ini adalah 274 petani menggunakan metode sampling berlapis acak. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan survey menggunakan questioner dan data sekunder. Data dari studi ini dianalisis kualitatif deskriptif. Hasil studi ini menemukan bahwa sebagian besar petani masih produktif, memiliki pendidikan yang rendah, cukup pengalaman, menggunakan sumber daya keuangan dan akses ke kredit mereka sendiri masih sulit, beberapa yang terlibat dalam persatuan, dan pengaruh yang kuat dari lembaga adat.

Kata Kunci: *aset, petani, pasca tsunami, Aceh*

### PENDAHULUAN

Aceh pasca konflik dan tsunami telah menyebabkan masyarakat kehilangn berbagai akses dan aset kehidupan. Pemilikan aset merupakan penopang kepada kehidupan sebuah keluarga dan dapat menyebabkan seseorang merancang bagaimana untuk menempuh sebuah kehidupan yang sempurna. Pemilikan aset pula akan menunjukkan perbedaan taraf sosial seseorang dalam sebuah masyarakat. Dalam penelitian ini aset diklasifikasikan kepada lima jenis aset yaitu aset manusia, aset budaya, aset keuangan, aset sosial dan aset fisik, dan aset alam sudah dimasukkan kepada aset fisik.

Masyarakat/individu selalu memiliki berbagai aset hidup yang

dengan itu mereka dapat mempertahankan kehidupan dengan lebih baik dan harmonis. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki berbagai aset kehidupan di mana dengan itu mereka bergantung hidup. Usaha untuk membuat kehidupan yang lebih terjamin dan berkelanjutan haruslah dibangun di atas kesefahaman terhadap aset-aset yang telah dimiliki dan sejauh mana mereka menggunakan dan mengembangkan aset tersebut. Adapun aset tersebut adalah aset manusia, aset alam, aset keuangan, aset fisik, dan aset sosial (Mukherjee at al. 2001).

Meskipun selama ini telah banyak program yang dijalankan oleh pemerintah di Provinsi Aceh, namun masih cenderung bersifat *top down* serta kurang mampu menggali aspirasi dan

<sup>1</sup> Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Malikussaleh

karakteristik dari masyarakat itu sendiri. Karakteristik masyarakat yang perlu diketahui antara lain: aspek sosial, sumber daya manusia, ekonomi (pekerjaan), sumber daya alam, dan fisik seperti kondisi fisik rumah dan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Selain itu peranan lembaga adat di Aceh juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama dipedesaan.

Aset adalah sumber daya yang mendukung atau bermanfaat untuk pencapaian tujuan kehidupan masyarakat. Umumnya masyarakat akan memanfaatkan berbagai jenis aset. Jenis aset mana yang lebih bermanfaat atau mendukung kehidupan seseorang adalah berbeda pada tiap individu. Menurut DFID (1999), membagi lima jenis aset atau sumberdaya yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, yaitu; (a).

Aset manusia dikaitkan dengan kemampuan manusia seperti keterampilan, pengetahuan, kemampuan tenaga kerja, dan kesehatan. Konsep modal manusia juga melibatkan investasi terhadap sumber manusia. Aspek pendidikan dan latihan merupakan satu bentuk investasi yang amat penting serta dianggap sebagai elemen dalam modal manusia kerana fitrah manusia. (b). Aset alam yaitu aset yang terdapat di alam secara alami dan dapat dipakai sebagai strategi kehidupan seperti tanah untuk pertanian, udara, air, hutan. (c). Aset sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Burt (1992) menambahkan bahawa aset sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan

menjadi kekuatan yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi. (d).Aset fisik termasuk infrastruktur dasar dan penghasil barang-barang yang diperlukan untuk mendukung kehidupan, seperti rumah, jalan, klinik kesehatan, akses kepada informasi, dan sebagainya. Aset fisik adalah termasuk aset tetap yang berbentuk fisik (*tangible*) dan mempengaruhi sistem kelestarian kehidupan. (e).Aset keuangan merupakan ketersediaan modal yang mencakup pembayaran uang secara tetap atau uang pensiun, tabungan, dan penyediaan terhadap kredit.

Sumber daya atau aset kehidupan adalah faktor penting yang perlu difahami dengan tepat, karena setiap aset memiliki karakteristik dan daya dukng yang berbeda bagi kehidupan setiap individu dan masyarakat. Setiap sumber daya memiliki keterkaitan dengan sumber daya yang lain. Kekuatan sumber daya dapat mepengaruhi suatu strategi atau langkah-langkah seperti pembinaan kelompok miskin, transformasi hubungan di antara komunitas dan pemerintah, meningkatkan pengetahuan, keterampilan kolektif, dan infrastruktur di kawasan pedesaan (Mitlin 2002 dan Salvestrin 2006).

Aset keluarga pula terdiri dari stok sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh kesejahteraan (Moser 1998; Seagel & Alwang 1999; Rakodi 1999). Aset keluarga diperoleh dari tahap individu, keluarga, komunitas, nasional dan global dan juga meliputi aset alam sekitar, manusia, fisik, keuangan, sosial/politik dan lokasi (Jansen et al. 2006). Modal fisik terdiri dari peralatan dan infrastruktur; aset

modal manusia meliputi umur, pendidikan dan latihan, dan struktur keluarga; aset keuangan merangkumi akses terhadap kredit dan tabungan; modal alam meliputi cuaca, tanah, air, dan modal sosial merangkumi keterlibatan keluarga dalam organisasi luar pada berbagai tingkat.

Namun klasifikasi jenis aset ini tergantung kepada para peneliti dan kondisi penelitian. Selain modal manusia, fisik, keuangan, sosial dan alam sekitar seperti yang disarankan oleh DFID (1999). Jansen et al. (2006) memasukkan aset lokasi seperti akses kepada infrastruktur dan pelayanan masyarakat. Tetapi dalam kebanyakan penelitian seperti yang dilaksanakan oleh DFID (1999) akses kepada infrastruktur dan pelayanan masyarakat diletakkan kedalam modal fisik. Manakala Ferguson and Murray (2001), mengklasifikasikan aset kepada lima jenis, yaitu aset manusia, keuangan, fisik, personal, dan sosial. Aset alam dimasukkan ke dalam aset fisik. Dalam penelitian ini aset alam dimasukkan ke dalam kategori aset fisik, dan juga memasukkan aset budaya karena masyarakat Aceh memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya. Oleh sebab itu dirasa perlu untuk menganalisis identifikasi aset kehidupan petani pasca tsunami di Aceh dengan menggunakan model analisis statistik deskriptif. Tujuan

penelitian ini adalah untuk menganalisis identifikasi aset kehidupan petani pasca tsunami di Aceh.

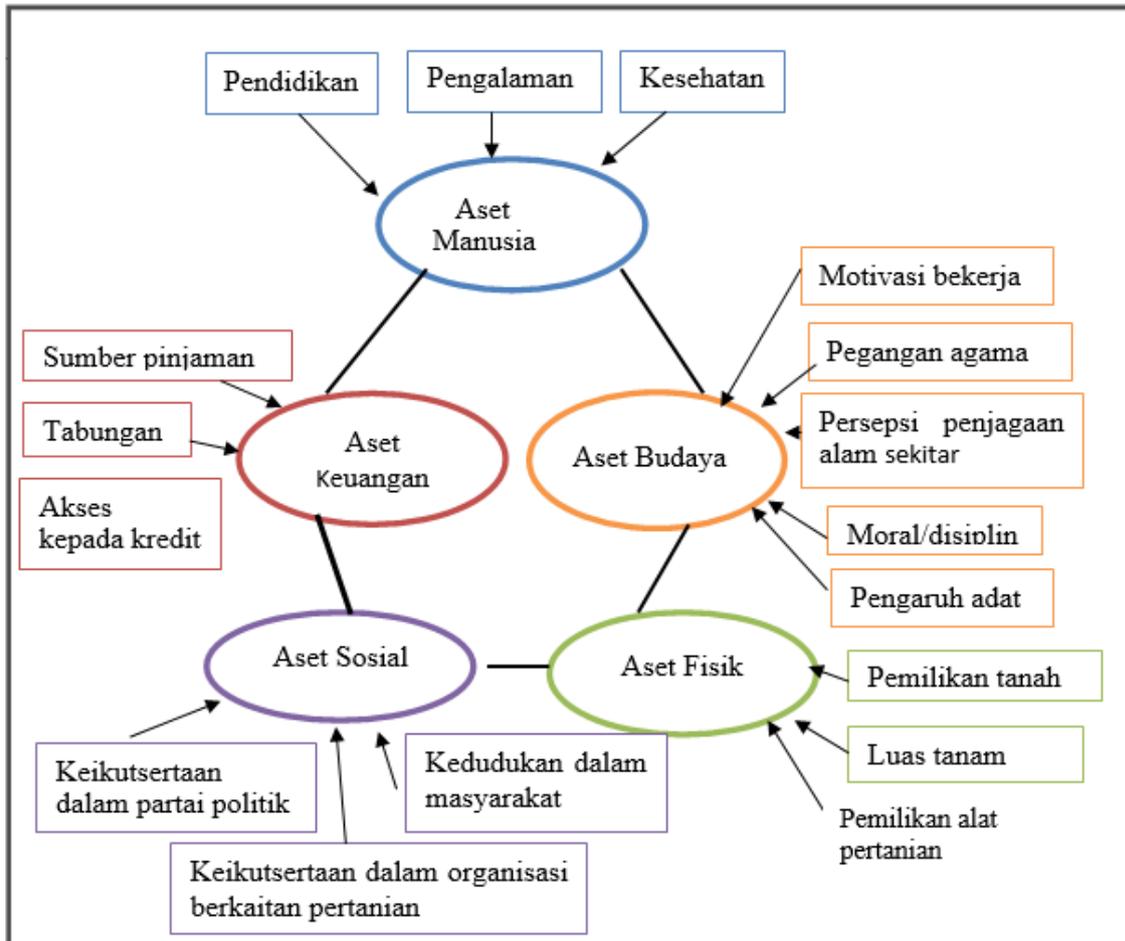
## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Jenis Data**

Populasi penelitian ini adalah petani di Aceh pasca tsunami yang meliputi lima kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie Jaya, Bireun dan Aceh Utara. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja), dan jumlah sampel adalah 280 petani. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2015 hingga April 2016. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif, dan sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data *cross-section* yang dikumpulkan melalui hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada petani di daerah penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait.

### **Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah model statistik deskriptif dengan menggunakan program excel. Data ditabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan lima jenis aset yang dimiliki petani, yaitu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jenis aset-aset kehidupan petani di Aceh

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilikan Aset Petani

Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan bentuk tabel dan gambar untuk melihat profil petani Aceh dengan menganalisis kepemilikan aset hidup yang dimiliki mereka. Pemilikan aset merupakan penunjang kehidupan sebuah keluarga dan menyebabkan seseorang dapat merancang masa depannya. Pemilikan aset juga akan menunjukkan perbedaan taraf sosial seseorang dalam sebuah masyarakat. Dalam penelitian ini aset diklasifikasikan kepada lima jenis aset yaitu aset manusia, aset budaya, aset keuangan, aset sosial dan aset fisik.

### 1. Aset Manusia

Pemilikan aset manusia dapat dilihat dari aspek kapasitas petani yang merangkum umur, tahap pendidikan, pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai aktifitas pertanian. Selain itu kehadiran petani untuk mengikuti kursus atau latihan yang berkaitan pertanian juga digunakan sebagai proksi bagi mengukur tahap pengetahuan petani. Tabel.1 menjelaskan mengenai aset manusia berdasarkan sub sektor pertanian yaitu diwakili oleh petani.

Hasil penelitian terdahulu seperti Roslina (2009) dan Nor Diana (2011) menemukan bahwa kebanyakan daripada responden sudah berumur. Namun hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa responden yang berumur di antara 30-49 tahun yaitu sebanyak 157 orang (56,07%). Ini bermakna kebanyakan mereka adalah golongan yang masih produktif bekerja. Hanya 18 persen saja responden yang berumur 29 tahun ke bawah, dan selebihnya sebanyak 28 persen berumur 50 tahun ke atas. Hasil penelitian ini mendapatkan rata-rata umur responden adalah 38 tahun dan merupakan umur yang sangat produktif dalam bidang pertanian. Faktor umur mempunyai implikasi yang penting kepada proses memajukan sektor pertanian, memperhatikan golongan yang sudah berumur agak sukar untuk menerima perubahan dan lebih suka menjalankan aktifiitas secara tradisional (Adhiana et al. 2009). Namun untuk menjamin kecakapan dan produktivitas dalam sektor pertanian agar lebih berdaya saing, maka pengenalan teknologi moderen adalah menjadi keperluan utama.

Tahap pendidikan merupakan indikator status sosioekonomi, di mana kajian ini mendapati kebanyakan responden dikategorikan sebagai golongan yang berpendidikan rendah yaitu menerima pendidikan tahap sekolah dasar ke bawah yaitu sebanyak 58 persen petani. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu (Roslina 2009 ; Nor Diana 2011 ; Adhiana at al. 2008 ; Agussabti et al. 2012). Secara keseluruhan hanya 24 persen responden yang menamatkan SMP dan 19 persen menamatkan SMA. Penelitian ini menemukan hanya 1 persen yang memperoleh ijazah Diploma/Sarjana di

kalangan responden (Tabel 1.). Meskipun begitu tahap pendidikan untuk petani adalah 83,92 persen mempunyai tahap pendidikan sekurang-kurangnya pada tahap menengah. Keadaan ini menunjukkan bahawa masyarakat petani relatif lebih terbuka untuk menerima pendidikan.

Selain tahap pendidikan, pengalaman petani yang berkaitan dengan pertanian juga merupakan aspek utama kepada pembangunan dan kelangsungan aktiviti tersebut yang seterusnya menjamin kehidupan petani serta keluarga. Survey menunjukkan pengalaman responden mencapai 15,36 persen. Sebahagian besar dari mereka mempunyai pengalaman dalam bidang berkenaan antara enam hingga 10 tahun. Selebihnya terdapat 36,78 persen petani mempunyai pengalaman antara 11 hingga 20 tahun (Tabel 1).

Selain kapasiti petani, aset manusia juga dilihat dari keadaan kesehatan masyarakat. Jarak kediaman responden dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) yang tersedia dapat dijadikan proksi untuk melihat keadaan kesehatan mereka. Dalam penelitian ini ditemukan hanya 23 persen petani yang mempunyai kediaman berjauhan dengan PUSKESMAS. Selebihnya yaitu sederhana jauhnya sebanyak 28 persen dan 49 persen berdekatan dengan kediaman. Ini bermakna petani mudah mendapatkan akses kesehatan selain juga biaya pengobatan yang rendah untuk mereka telah disediakan pemerintah.

Tabel 1. Persentase petani berdasarkan aset manusia mengikut sub sektor pertanian

<b>Karakteristik</b>	<b>Petani (n=280) Bil dan (%)</b>
<b>Umur petani</b>	
0-29	23 (8,21)
30-39	57 (20,36)
40-49	100 (35,71)
50-59	58 (20,71)
60-69	33 (11,79)
70 ke atas	9 (3,21)
Jumlah perentase	100
<b>Tahap Pendidikan</b>	
Tidak Tamat SD	41 (14,64)
Sekolah Dasar (SD)	122 (43,57)
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	58 (20,71)
Sekolah Menengah Atas (SMA)	55 (19,64)
Sarjana/Diploma	4 (1,43)
Jumlah perentase	100
<b>Pengalaman</b>	
Kurang daripada 6 tahun	43 (15,36)
6-10 tahun	60 (21,43)
11-15 tahun	52 (18,57)
16-20 tahun	51 (18,21)
20 tahun ke atas	74 (26,43)
Jumlah perentase	100
<b>Keikutsertaan Pelatihan/kursus</b>	
Ya	70 (25)
Tidak	210 (75)
Jumlah Perentase	100
<b>Jarak Pusat Kesehatan Masyarakat dengan tempat tinggal</b>	
Sangat jauh (20 Km ke atas)	25 (8,92)
Jauh (10-19.9 Km)	45(16,07)
Sederhana (5 -9.9 Km)	73(26,07)
Dekat (1 -4.5 Km)	109(38,92)
Sangat dekat (0-0.9 Km)	28(10)
Jumlah Perentase	100

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Selain kapasiti petani, aset manusia juga dilihat dari jumlah tanggungan keluarga. Jumlah

tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan bagi menampung

perbelanjaan keluarga. Secara keseluruhannya rata-rata jumlah anggota keluarga petani di Aceh adalah tinggi yaitu sebanyak 4,2 orang dan rata-rata

jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani adalah sebanyak 3,6 orang

Tabel.2 Kriteria jumlah anggota keluarga petani di Aceh (orang)

Kriteria	Petani
Rata-rata tanggungan keluarga	3,6
Rata-rata jumlah anggota keluarga	4,2
Median jumlah anggota keluarga	6
Mod jumlah anggota keluarga	4
Jumlah minimum anggota keluarga	1
Jumlah maksimum anggota keluarga	12
Rata-rata anggota keluarga yang bekerja	1,4
<b>Nisbah ketergantungan</b>	<b>3,5</b>

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Jumlah anggota keluarga dan jumlah anggota keluarga yang bekerja merupakan dua elemen utama yang menentukan tingkat ketergantungan sebuah keluarga. Tabel 2 menunjukkan bahawa nisbah ketergantungan untuk petani adalah tinggi yaitu sebanyak 4 orang.

Nisbah ketergantungan yang tinggi ini menunjukkan bahawa terdapat banyak anggota keluarga yang tidak bekerja dan menyebabkan tidak menyumbang kepada jumlah pendapatan keluarga, terutama untuk petani. Jumlah anggota keluarga yang banyak mungkin menyebabkan tingkat ketergantungan sebuah keluarga menjadi lebih tinggi jika kebanyakan anggota keluarga terdiri dari anak-anak dan masih belum bekerja. Selain itu, faktor umur kepala keluarga juga mempengaruhi tingkat ketergantungan ini. Contohnya dalam kasus ini dimana nisbah ketergantungan adalah tinggi karena petani yang merupakan kepala keluarga, kebanyakannya berusia antara 30-an

dan 40-an dan pada umur ini biasanya anak-anak masih bersekolah dan tidak dapat menyumbang kepada pendapatan keluarga.

Dari segi keperluan buruh untuk aktivitas pertanian adalah berbeda. Kebanyakan petani biasanya menggunakan buruh keluarga yang terdiri dari anak-anak, isteri ataupun suami. Namun terdapat lebih dari 30 persen petani yang mengupah pekerja lain selain dirinya sendiri dan keluarga. Walaupun begitu penggunaan buruh upahan bermusim di mana buruh ini hanya diperlukan saat proses penanaman dan penuaian saja. Dari segi upah, buruh ini dibayar sebanyak Rp 50,000 sehari untuk proses penanaman dan penuaian dengan masa kerja 8 jam sehari. Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 280 orang responden, ditemukan bahwa kebanyakan petani menggunakan buruh wanita yaitu sebesar 70 persen dan 30 persen buruh laki-laki.

## 2. Aset Budaya

Modal budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Aceh dalam melakukan berbagai kegiatan untuk memenuhi keperluan hidupnya. Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang ditemui dengan cara mengetahui persepsi masyarakat terutama petani. Aset budaya dapat

dilihat dari aspek motivasi petani dalam bekerja, kepercayaan terhadap agama, sikap terhadap penjagaan alam sekitar, dan pengaruh lembaga adat. Manakala semua aspek tersebut dapat diketahui dengan persepsi mereka dengan lima kategori yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), sederhana setuju (SdS), setuju (S), dan sangat setuju (SS), dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase petani berdasarkan aset budaya

Pernyataan	Sangat tidak setuju (1)		Tidak setuju (2)		Sederhana setuju (3)		Setuju (4)		Sangat Setuju (5)		Jumlah		Skor min
	Bil	%	Bil	%	Bil	%	Bil	%	Bil	%	Bil	%	
Aset Budaya													
1. Motivasi petani bekerja adalah sebagai ibadah	2	0,71	18	6,43	28	10,0	177	63,1	55	19,64	280	100	3,8
2. Motivasi petani bekerja untuk memperbaiki taraf hidup	2	0,1	15	5,34	35	12,46	185	65,4	34	15,66	280	100	3,9
3. Kepercayaan petani bahawa pelbagai kejadian/ bencana yang melanda Aceh iaitu sebagai ujian dari Allah/ takdir	1	0,36	3	1,07	52	18,57	81	28,93	143	51,07	280	100	3,2
4. Penjagaan alam sekitar itu sangat penting	6	2,55	18	6,43	41	14,64	113	40,6	102	36,48	280	100	3,1
5. Pengaruh Lembaga adat Kejrung Blang	5	1,79	17	6,07	50	17,86	137	48,3	71	25,36	280	100	3,9

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Dari hasil penelitian menemukan bahwa motivasi petani dalam bekerja untuk menopang kehidupannya lebih cenderung dianggap sebagai ibadah yaitu sebanyak 86,61 persen. Mereka yang setuju dengan motivasi bekerja untuk mendapatkan uang dan memperbaiki taraf hidup yaitu sebanyak 83,19 persen. Ini bermakna bahwa nilai agama yang mereka fahami masih cukup tinggi karena kerja mereka itu diharapkan bernilai ibadah diri sisi agama selain untuk memenuhi keperluan hidupnya. Selanjutnya para responden yang setuju dan percaya serta yakin bahwa setiap bencana seperti tsunami dan konflik adalah ujian Allah buat mereka yaitu sebanyak 81 persen. Ini bermakna mereka percaya dengan takdir sehingga upaya pemulihan mental dan fiik mereka yang terkena bencana tersebut cenderung lebih mudah dibandingkan mereka yang tidak mempunyai keyakinan yang teguh kepada pegangan agama.

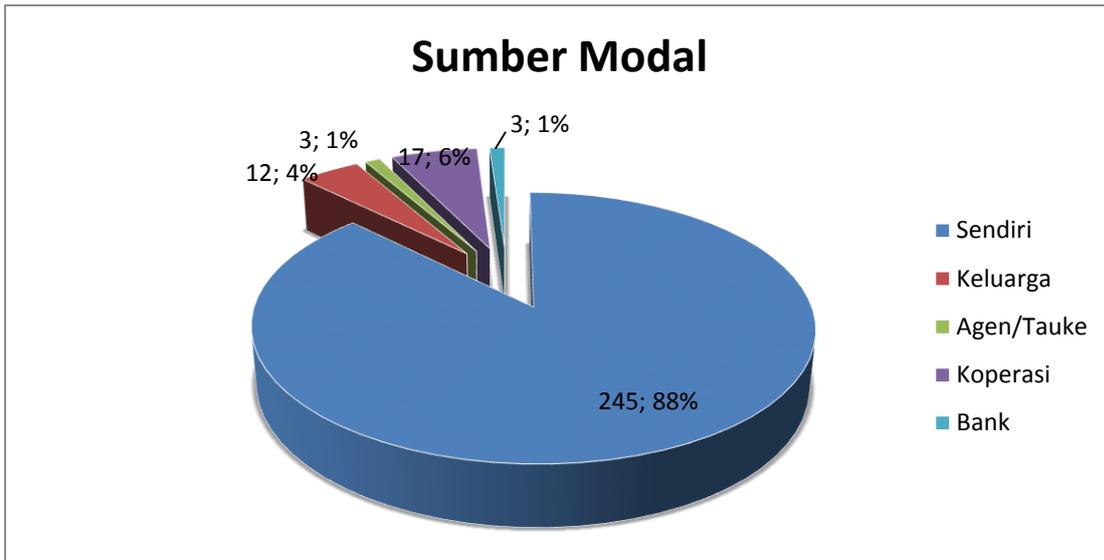
Seterusnya sikap responden yang setuju dengan penjagaan alam sekitar itu sangat penting bagi menjaga kehidupan yang berkelanjutan yaitu sebanyak 78 persen. Sikap ini ditunjukkan oleh responden yang melakukan kerja membersihkan saluran air dan gotong royong setiap minggu untuk membersihkan kampung. Manakala responden yang setuju bahawa lembaga adat seperti kumpulan petani pemakai air (*Kejrun blang*) bagi petani dan Panglima Laut bagi nelayan sangat berpengaruh kepada mereka dalam melakukan aktiviti pertanian dan perikanan laut yaitu sebanyak 74,18 persen. Dari hasil kajian

didapati bahawa mereka yang sederhana setuju ini memandang bahawa peranan kedua lembaga adat tersebut masih lemah dalam masyarakat.

### 3. Aset Keuangan

Modal keuangan meliputi sumber keuangan yang digunakan oleh responden untuk mencapai tujuan hidup mereka. Hal ini termasuk penerimaan hasil tanaman dari aktivitas pertanian, tabungan, pinjaman dan sumbangan daripada anggota keluarga. Pinjaman turut dilakukan oleh responden untuk menampung perbelanjaan dalam sektor pertanian. Gambar 1 menunjukkan sumber keuangan yang diperoleh oleh petani untuk menjalankan aktivitas pertanian.

Terdapat tiga sumber utama modal yaitu daripada sumber keuangan petani sendiri, pinjaman daripada berbagai organisasi dan bantuan daripada berbagai organisasi. Sumber keuangan sendiri meliputi tabungan petani. Pinjaman pula meliputi pinjaman daripada sanak saudara dan teman-teman, Bank seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI). Selain itu ada juga pinjaman dari koperasi. Namun begitu dalam penelitian ini hanya menemukan 125 orang (23 %) yang melakukan pinjaman. kebanyakan responden yaitu 88 persen petani menggunakan sumber keuangan sendiri, selain itu juga mereka lebih cenderung meminjam dari sanak-saudara dan teman-teman sebanyak 12 persen untuk usaha tani.



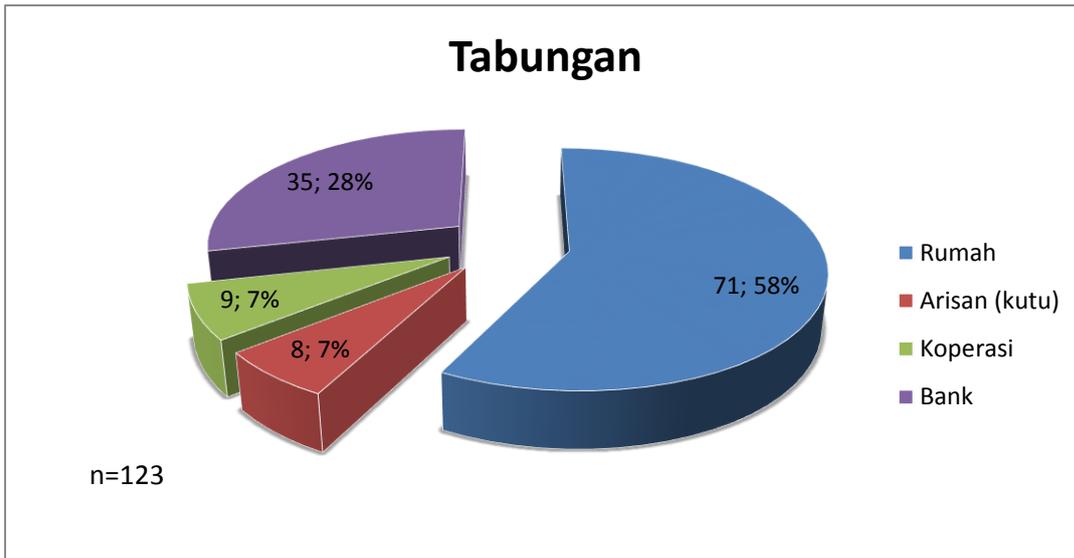
Sumber: Data hasil penelitian, 2016  
Gambar 1. Sebaran sumber pinjaman petani

Petani yang melakukan pinjaman dari orang tengah atau tauke di tempat mereka bekerja yaitu hanya 3 persen saja. Petani juga mendapat dana bantuan kampung yang disediakan pemerintah untuk membantu peningkatan pendapatan petani, namun pembayarannya dilakukan kepada koperasi di masing-masing desa, dan pinjaman dari koperasi hanya 17 persen saja.

Jika dilihat berdasarkan sub sektor pertanian, maka didapatkan persentase petani yang menggunakan sumber keuangan sendiri adalah tinggi yaitu sebesar 88 persen. Keadaan ini disebabkan akses petani sukar mendapat pinjaman di bank karena prosedur

perbankan yang sukar dipenuhi bagi petani kecil dan tingkat suku bunga kredit yang masih relatif tinggi. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil kajian (Sofyan at al. 2015; Bappenas 2015).

Gambar 2 menunjukkan bahawa sangat sedikit responden yang mempunyai tabungan untuk keperluan masa depan. Hasil penelitian mendapatkan hanya sebanyak 123 orang mempunyai tabungan atau 22 persen. Kebanyakan responden menyimpan sendiri di rumah yaitu sebanyak 58 persen baik tabungan dalam bentuk uang maupun emas, diikuti di Bank sebanyak 28 persen, di arisan sebanyak 7 persen, dan di koperasi sebanyak 7 persen.



Sumber: Data hasil penelitian, 2016

Gambar 2. Sebaran tempat simpanan responden

#### 4. Aset Fisik

Aset fisik meliputi infrastruktur atau fasilitas yang dimiliki seseorang individu yang merupakan faktor penyumbang kepada peningkatan pendapatan. Fasilitas tersebut ada yang disediakan pemerintah seperti jalan dan pasar. Aset fisik pula yang dimiliki petani merangkum pemilikan tanah, keluasan tanah untuk pertanian, dan pemilikan alat-alat pertanian.

Hak milik dan luas pemilikan tanah adalah penting dalam menentukan keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas pertanian. Pemilikan tanah untuk tujuan pertanian merupakan satu keperluan kepada petani. Dalam penelitian ini, lebih dari dua pertiga keluarga petani memiliki tanah sendiri iaitu sebanyak 69,64 persen. Selebihnya yaitu 30,36 persen petani responden tidak memiliki tanah. Tabel 4 menunjukkan perincian keluarga petani

responden yang tidak memiliki tanah, di mana 16,79 persen petani menyewa, serta 11,79 persen memiliki tanah pusaka. Terdapat 1,07 persen petani meminjam dengan cara bagi hasil kepada pemilik tanah, dan lain-lain pemilikan sebanyak 0,71 persen.

Untuk keluarga yang memiliki tanah adalah sebahagian besar petani memiliki tanah dengan luas kurang dari 0,5 hektar yaitu sebanyak 79,64 persen. Golongan yang memiliki luas tanah kedua terbanyak ialah antara 0,5-1 hektar yaitu sebanyak 14,64 persen dan diikuti oleh golongan yang memiliki tanah antara 1.1-2.0 hektar 2,50 persen. Selebihnya sebanyak 1,07 persen petani responden mempunyai tanah dengan luas lebih dari 3 hektar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan petani memiliki tanah yang sempit atau kecil yaitu kurang dari 0,5 hektar.

Tabel 4 Sebaran status pemilikan tanah dan keluasan tanah responden (persen)

Status keluasan (hektar)	Milik sendiri	Sewa	Bagi hasil	Pusaka	Lain-lain	Jumlah
0.01-0.49	51,79	15	1,07	11,43	0,36	79,64
0.5-1.0	12,50	1,43	0	0,36	0,36	14,64
1.1-2.0	3,14	0,36	-	-	-	2,50
2.1-3.0	2,14	-	-	-	-	2,14
> 3.1	1,07	-	-	-	-	1,07
Jumlah	69,64	16,79	1,07	11,79	0,71	1100,00
Range (hektar)	0.01-3	0,01 - 2	0,01 - 0,5	0.01-1	0,01-1	
Min (hektar)	0.02	0,04	0,4	0,04	0,5	

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2016

Selain aset tanah, petani juga memiliki alat-alat pertanian yang digunakan untuk tujuan bertani. Alat-alat pertanian meliputi pemilikan cangkul, penyadap padi, parang, alat penyembur tangan (hand sprayer), mesin pam air dan traktor tangan. Semakin lengkap alat yang dimiliki petani maka akan semakin mudah mereka menguruskan tanah pertanian sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

Kediaman atau tempat tinggal dan berbagai kemudahan dasar juga termasuk dalam kategori aset fisik. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan

sebanyak 550 orang (100 %) responden mempunyai kediaman yang sama. Dari segi bahan bangunan, kebanyakan terdiri dari campuran batu bata dan kayu. Terdapat 160 buah rumah atau 28,88 % yang dibangun dari bahan batu dan kayu, dan 219 buah rumah (39,53%) dibangun dari batu bata. Selebihnya adalah dibangun dari kayu yaitu untuk membuat rumah papan 128 buah rumah papan (23,10%) dan 47 buah rumah panggung (8,48%). Kebanyakan rumah batu yang dibangun saat ini adalah hasil bantuan pemerintah ataupun NGO bagi responden yang terkena tsunami (Tabel 5).

Tabel 5. Jenis rumah didiami responden dan kemudahan dasar

Jenis bahan binaan	Petani Bil dan (%)	Nelayan Bil dan (%)	Keseluruhan Bil dan (%)
Rumah batu	(83) 29,64%	(136) 49,64%	(219) 39,53%
Semi Permanen	(73) 26,07%	(87) 31,75%	(160) 28,88%
Rumah papan	(89) 31,79%	(39) 14,23%	(128) 23,10%
Rumah panggung	(35) 12,50%	(13) 4,38%	(47) 8,48%
Jumlah	(280) 100%	(274) 100%	(554) 100%
Kemudahan			
Bekalan listrik	(280) 100%	(280) 100%	(554) 100%
Bekalan air (air sumur)	(10) 3,57%	(43) 15,69%	(53) 9,57%

Sumber : Data Hasil penelitian 2015 dan 2016

Bekalan listrik telah dinikmati oleh semua responden di kawasan penelitian meskipun masih sering dilakukan pemadaman listrik oleh pihak PLN secara bergilir di hampir semua

kawasan di Aceh karena masalah kekurangan sumber tenaga. Bekalan air paip belum dinikmati oleh masyarakat terutama yang menetap di kawasan pedesaan (Tabel 5). Hampir semua

responden mendapatkan bekal air dari sumur di setiap rumah. Namun bekal air paip telah dinikmati oleh kebanyakan masyarakat di kota.

### 5. Aset Sosial

Aset sosial merangkum jaringan hubungan individu dalam masyarakat bagi meningkatkan keyakinan diri dan kemampuan dalam menjalankan kegiatan secara berkelompok. Petani seharusnya mempunyai kelompok atau organisasi untuk menjalankan aktivitas di tingkat komunitas sebagai saluran informasi dari agen-agen yang berkaitan dalam usaha menyampaikan pelayanan dan dukungan yang lebih baik. Namun sayangnya di kawasan penelitian

kebanyakan petani belum memanfaatkan organisasi-organisasi yang disediakan pemerintah seperti lembaga pengembangan pertanian.

Tabel 6 menunjukkan persentase petani yang terlibat dengan organisasi yang berkaitan aktivitas pertanian, jabatan dalam masyarakat dan jabatan dalam partai politik. Ditemukan jumlah petani yang memegang jabatan seperti kepala desa, ketua pemuda, penghulu, remaja masjid, wakil rakyat, perangkat adat, dan sebagainya adalah terlalu kecil berbanding jumlah responden yang diwawancarai untuk sub sektor pertanian.

Jadual 6. Persentase tingkat keterlibatan petani dalam aktivitas social

Perkara	Petani			Nelayan		
	Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
Jabatan dalam masyarakat	29.86	70.14	100	24.55	75.55	100
Jabatan politik	1.43	98.57	100	0.00	100	100
Keterlibatan dalam persatuan yang berkaitan pertanian	9.07	90.93	100	25.18	74.82	100

Sumber : Hasil kajian lapangan 2015

Dari segi tingkat keikutsetaan petani dalam persatuan, hasil survey menunjukkan hanya 9,07 persen yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit petani yang menyertai kelompok dan organisasi, kecuali untuk kawasan yang sangat parah terkena tsunami seperti kawasan Melaboh dan Aceh Besar. Keadaan ini disebabkan ketika tsunami mereka telah kehilangan semua aset-aset yang mereka miliki dan mengharuskan mereka menerima berbagai bantuan baik dari segi pemulihan fisik, mental maupun keuangan. Sehingga dengan menyertai berbagai bentuk kelompok ataupun organisasi akan memudahkan mereka mendapatkan bantuan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status pemilikan aset kehidupan petani yang meliputi aset-aset kehidupan yang terdiri dari aset manusia, budaya, keuangan, fisik dan sosial. Dari segi aset manusia kebanyakan petani adalah berumur produktif yaitu antara 30-49 tahun, mempunyai pendidikan yang rendah yaitu 56 persen dan selebihnya mempunyai pendidikan menengah ke atas. Meskipun begitu tahap pendidikan ini menunjukkan bahwa masyarakat petani relatif lebih terbuka untuk menerima pendidikan. Selain itu mereka mempunyai pengalaman yang banyak yaitu lebih dari 15 tahun dan jumlah kehadiran yang rendah untuk mengikuti kursus ataupun

pelatihan yang dianjurkan atau dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Pada umumnya petani di Aceh mudah mendapatkan akses kesehatan yang dapat dilihat dari jarak PUSKESMAS dengan kediaman mereka.

Untuk aset budaya menemukan bahwa kebanyakan petani percaya serta yakin bahwa setiap bencana seperti tsunami dan konflik adalah ujian Allah dan motivasi mereka dalam bekerja untuk menyera kehidupannya lebih cenderung dianggap sebagai ibadah. Ini bermakna mereka percaya dengan takdir sehingga upaya pemulihan mental dan fisik mereka yang terkena bencana tersebut cenderung lebih mudah dan nilai agama yang mereka fahami masih cukup tinggi. Penjagaan alam sekitar itu sangat penting bagi menjaga kehidupan yang berkelanjutan. Lembaga adat seperti kelompok petani pemakai air (*kejurun blang*) bagi petani masih berpengaruh dalam melakukan aktivitas pertanian.

Dari segi aset keuangan petani mempunyai akses yang rendah untuk membuat pinjaman kepada Bank. Secara keseluruhannya petani menggunakan sumber keuangan sendiri. Untuk aset fisik hak milik dan luas pemilikan tanah adalah penting dalam menentukan keterlibatan keluarga dalam aktivitas pertanian. Dalam kajian ini, lebih dari dua pertiga keluarga petani memiliki tanah sendiri dan kebanyakannya memiliki tanah berkeluasan kurang daripada 0.5 hektar. Selebihnya ialah tanah sewa, bagi hasil dan lain sebagainya.

Untuk aset sosial, kajian menemukan bahwa sangat sedikit petani yang memegang jawatan dalam masyarakat, parti politik dan menyertai persatuan dan organisasi yang berkaitan pertanian, kecuali untuk kawasan yang

sangat parah terkena tsunami seperti kawasan Melaboh dan Aceh Besar.

Saran untuk penelitian ini adalah untuk meningkatkan aset manusia, yaitu dengan menggalakkan petani untuk menghadiri kursus berkaitan pertanian. Kehadiran petani ke -kursus berkaitan pertanian merupakan satu medium penting kepada mereka dalam meningkatkan pengetahuan berkaitan aktiviti pertanian. Untuk mengukuhkan aset keuangan petani adalah perlu menitik beratkan dengan mempermudah akses kredit kepada mereka yang hendak melakukan aktiviti pertanian. Institusi kredit khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) harus mengkaji semula syarat dan prosedur skim kredit atau pinjaman dengan memperhatikan kepentingan petani kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana. 2017. Analisis Kerentanan dan Kelestarian Kehidupan Petani dan Nelayan Pasca Tsunami Di Aceh, Indonesia. Tesis Program Doctoral. Fakultas Perniagaan dan Pengurusan. Universiti Kebangsaan Malaysia, UKM.
- Adhiana, Suryadi, Jamilah. 2008. Analisis Efisiensi Teknis Komoditi Padi dan Jagung di Provinsi Aceh (Pendekatan *Stochastic Production Frontier*). *Laporan Penelitian BRR Aceh-Nias*. 2008.
- Agussabti, Indra, dan S. Tripa . 2012. *Aceh Post Tsunami Recovery Status Report Project – Livelihood Cases*. Kerjasama Tsunami and Disaster Mitigation Research Centre Unsyiah dan IRP/ADRC, Jepang.

- Burt, R.S. 1992. Excerpt from The Social Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- DFID (Department for International Development). 1999. *Sustainable Rural Livelihoods Guidance Sheets*. [www.livelihoods.org/info/info\\_guidanceSheets](http://www.livelihoods.org/info/info_guidanceSheets) (15 Oktober 2012).
- Jensen, H.G.P., Pender, J., Damon, A., and Shipper, R. 2006. Rural Development Policies and Sustainable Land Use in the Hillside Areas of Honduras : A Quantitative Livelihood Approach. Research Report 147. International Food Policy Research Institute (IFRI): Washington.
- Murray, Janet and Ferguson, M. 2001. *Women in Transition Out of Poverty*. Toronto: Women and Economic Development Consortium. January. <http://www.cdnwomen.org/eng/3/3h.asp>. (19 November 2011).
- Mitlin, D. 2002. *Reducing Urban Poverty: Some Lessons From Experience – Satterthwaite:173-179*. [http://www.manchester.ac.uk/research/diana.mitlin/publications .pdf](http://www.manchester.ac.uk/research/diana.mitlin/publications.pdf) (12 januari 2012).
- Moser, C. 1998. The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction Strategies. *World Development* 26 (1) :1-19.
- Mukherjee, Hardjono, Carrere. 2001. People, Poverty, and Livelihood. Link for Sustainable Reduction in Indonesia. The World Bank and Department for International Development (DFID), UK.
- Nor Diana, Mohd Idris. 2011. Kajian Impak Projek Pembangunan Pertanian Bersepadu (IADP) Samarahan, Sarawak : Analisis Sosioekonomi dan Alam Sekitar. Tesis Phd Institut Alam Sekitar dan Pembangunan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Roslina, K. 2009. Pembangunan Akuakultur di Kedah : Analisis Impak Ekonomi, Sosial dan Alam Sekitar Menggunakan Pendekatan Kehidupan Lestari. Tesis Phd Institut Alam Sekitar dan Pembangunan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rakodi, C. 1999. A Capital Asset Framework for Analyzing Household Livelihod Strategies. *Development Policy Review* 17(3) : 15-42.
- Salvestrin, H. 2006. Sustainable Livelihoods Approach And Community Development In Practice In Engineering Organizations. <http://epress.lib.uts.edu.au/scholarly-works/bitstream/handle/2100/301/02WholeThesis.pdf> (10 Desember 2012).